

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan secara sistematis konsep-konsep yang berkaitan dengan perilaku inovatif masyarakat dalam pemanfaatan limbah rumah tangga. Kajian ini disusun secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai kerangka kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Selanjutnya dibahas teori difusi inovasi yang menjelaskan proses adopsi praktik baru dalam suatu sistem sosial, serta Theory of Planned Behavior yang menerangkan mekanisme psikologis pembentukan perilaku melalui sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Selanjutnya, program pemberdayaan dijelaskan sebagai konteks kegiatan yang melatarbelakangi munculnya praktik pengelolaan limbah rumah tangga di kalangan ibu-ibu PKK Desa Karanganyar. Pemanfaatan limbah rumah tangga dibahas sebagai bentuk praktik inovatif yang diperkenalkan kepada masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan tersebut. Selain itu, kajian penelitian terdahulu dipaparkan untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya, sekaligus menegaskan kontribusi dan kebaruan penelitian.

Bab ini kemudian ditutup dengan kerangka konseptual yang mengintegrasikan konsep pemberdayaan masyarakat, teori difusi inovasi, dan Theory of Planned Behavior sebagai dasar untuk memahami dan mengukur tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan limbah rumah tangga setelah pelaksanaan program pemberdayaan.

2.1.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses sosial yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok sehingga mereka memperoleh kontrol lebih besar atas sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, sehingga berubah dari objek menjadi subjek pembangunan. Konsep ini meliputi transfer pengetahuan, pembangunan keterampilan teknis, penguatan

jaringan sosial, serta peningkatan kapasitas kolektif untuk bertindak bersama demi tujuan kesejahteraan dan keberlanjutan Kruahong, S. et al. (2023). Dalam konteks program lingkungan, pemberdayaan diposisikan tidak sekadar sebagai pelatihan teknis, tetapi juga sebagai proses yang membangun norma kolektif dan kapasitas institusional lokal Pratiwi, Y. & J. Waluyo (2025).

Tujuan pemberdayaan dalam kerangka intervensi program meliputi:

- a. peningkatan kompetensi teknis peserta;
- b. penguatan kapasitas kelompok agar mampu mengelola dan memelihara inisiatif secara mandiri;
- c. pembentukan sikap dan norma yang mendukung adopsi praktik baru;
- d. penciptaan mekanisme keberlanjutan untuk meneruskan manfaat program setelah periode intervensi formal berakhir.

Pada program pemanfaatan limbah rumah tangga, tujuan-tujuan tersebut dirumuskan untuk mentransformasikan sumber daya limbah menjadi nilai tambah ekonomis sekaligus memperkuat ketahanan lingkungan lokal Kasus, S. et al. (2016).

Literatur menegaskan beberapa prinsip inti pemberdayaan yang relevan untuk desain program: partisipasi aktif warga dalam seluruh siklus program (perencanaan–pelaksanaan–evaluasi), pemanfaatan potensi lokal (*contextualization*), peningkatan kemandirian (*capacity building*), inklusivitas terhadap kelompok rentan, dan orientasi pada keberlanjutan hasil (*maintenance*) Carrick, J. et al. (2023). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman operasional agar intervensi tidak bersifat top-down semata melainkan bersandar pada pembelajaran bersama dan adaptasi lokal.

Sebagai kerangka operasional yang sering digunakan di konteks Indonesia, model 5P Suharto merinci fungsi dan urutan kegiatan pemberdayaan: Pemungkinan (*enabling*) membuka akses informasi dan demonstrasi; Penguatan (*empowering*) pelatihan dan praktik berulang untuk membangun kompetensi; Perlindungan (*protecting*) mitigasi risiko awal dan jaminan keamanan sosial; Penyokongan (*supporting*) dukungan teknis, modal kecil, atau jejaring pemasaran; Pemeliharaan (*maintaining*) monitoring, evaluasi berkala, dan tindak lanjut untuk keberlanjutan.

Pendekatan 5P ini banyak diadopsi dalam studi-studi pemberdayaan lokal karena membantu mentranslasikan tujuan menjadi kegiatan terukur Kasus, S. et al. (2016); Rodiah, S. & A. Hamid (2025); Suharto, E. (2009).

Dari sudut pandang praktik intervensi, pemberdayaan beroperasi sebagai mekanisme multifaset yang menggabungkan edukasi, praktek langsung (*hands-on*), jejaring sosial, dan fasilitasi kelembagaan untuk mencapai perubahan perilaku kolektif. Evaluasi studi empiris menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan, praktik langsung, pendampingan jangka pendek/menengah cenderung meningkatkan adopsi praktik baru dibandingkan intervensi yang hanya bersifat informasional. Oleh karena itu, pemberdayaan diinterpretasikan sebagai intervensi yang tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga menciptakan kondisi sosial-psikologis (kepercayaan diri, norma dukungan, pengalaman keberhasilan) yang menjadi prasyarat munculnya perilaku inovatif pada tingkat komunitas. (Haldane et al., 2019; Adiatmika, 2022).

Dalam penelitian ini, konsep pemberdayaan dipahami sebagai konteks intervensi yang memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada ibu-ibu PKK dalam pengelolaan limbah rumah tangga.

2.1.2 Difusi Inovasi

Inovasi dalam perspektif teori Difusi Inovasi didefinisikan sebagai gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau sistem sosial tertentu Rogers, E. M. (2003). Kebaruan dalam konteks ini bersifat relatif, artinya suatu praktik tidak harus benar-benar baru secara global, tetapi cukup baru bagi kelompok yang mengadopsinya. Dengan demikian, persepsi terhadap kebaruan menjadi faktor utama dalam menentukan apakah suatu praktik dapat dikategorikan sebagai inovasi Gutiérrez-Leefmans, M. et al. (2025). Dalam konteks pembangunan masyarakat, inovasi sering kali berbentuk penerapan teknik atau metode yang sebelumnya belum diterapkan secara sistematis dalam komunitas tersebut.

Rogers (2003) menjelaskan bahwa proses difusi inovasi terdiri atas empat unsur utama, yaitu inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Pertama, inovasi merupakan ide atau praktik baru yang diperkenalkan kepada masyarakat. Kedua, saluran komunikasi adalah media atau cara penyampaian

informasi mengenai inovasi, baik melalui komunikasi interpersonal, kelompok, maupun media formal (Rogers, 2003). Ketiga, unsur waktu merujuk pada proses bertahap sejak individu mengetahui inovasi hingga memutuskan untuk mengadopsinya. Keempat, sistem sosial adalah struktur hubungan sosial dalam suatu komunitas yang memengaruhi kecepatan dan tingkat adopsi inovasi (Dearing & Cox, 2018).

Dalam banyak studi pemberdayaan berbasis komunitas, sistem sosial seperti kelompok tani, kelompok perempuan, atau PKK berfungsi sebagai ruang interaksi yang mempercepat penyebaran informasi dan pembentukan norma adopsi inovasi Nugrahini, A. D. et al. (2023).

Menurut Rogers (2003), adopsi inovasi berlangsung melalui lima tahapan, yaitu:

- a) *Knowledge* (Pengetahuan): individu pertama kali mengetahui adanya inovasi dan memperoleh informasi dasar mengenai cara kerjanya.
- b) *Persuasion* (Persuasi): individu mulai membentuk sikap terhadap inovasi berdasarkan persepsi manfaat dan relevansi.
- c) *Decision* (Keputusan): individu memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi.
- d) *Implementation* (Implementasi): inovasi mulai diterapkan dalam praktik nyata.
- e) *Confirmation* (Konfirmasi): individu mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil dan menentukan apakah inovasi akan dipertahankan.

Tahapan ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi bukanlah proses instan, melainkan melalui proses kognitif dan sosial yang bertahap (Rogers, 2003; Dearing & Cox, 2018). Studi implementasi inovasi di tingkat komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dan pengalaman praktik langsung pada tahap implementasi (Greenhalgh et al., 2017).

Dalam penelitian ini, praktik pembuatan kompos, pupuk organik cair (POC), dan eco-enzyme dapat dikategorikan sebagai inovasi karena praktik tersebut belum diadopsi secara sistematis oleh ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar sebelum program pemberdayaan dilaksanakan. Dengan demikian, kebaruan praktik tersebut bersifat

relatif terhadap sistem sosial desa tersebut, sehingga memenuhi definisi inovasi menurut Rogers (2003).

Program pemberdayaan berfungsi sebagai agen perubahan (*change agent*) yang memperkenalkan inovasi melalui penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan. Dalam kerangka difusi inovasi, fasilitator program berperan sebagai pihak yang menjembatani informasi dan mempercepat proses adopsi (Rogers, 2003). Sementara itu, kelompok PKK berperan sebagai sistem sosial yang menjadi ruang interaksi, komunikasi, dan pembentukan norma yang memengaruhi keputusan adopsi praktik baru.

Dengan demikian, teori difusi inovasi memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana praktik pengelolaan limbah rumah tangga diperkenalkan, disebarluaskan, dan diadopsi dalam komunitas. Namun, teori ini belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme yang dapat mengukur sejauh mana tingkat perilaku inovatif yang dihasilkan oleh program pemberdayaan. Oleh karena itu, pada subbab berikutnya akan dibahas Theory of Planned Behavior sebagai kerangka untuk menjelaskan determinan perilaku inovatif pada tingkat individu.

2.1.3 Perilaku Inovatif

Perilaku inovatif telah didefinisikan oleh berbagai ahli sebagai rangkaian tindakan individu yang tidak hanya berhenti pada munculnya ide, tetapi juga mencakup proses implementasi ide tersebut dalam konteks kerja maupun sosial. Jeroen P. J. de Jong dan Deanne N. Den Hartog (2010) menyatakan bahwa perilaku inovatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu penciptaan ide, promosi ide, dan realisasi ide. Sejalan dengan itu, Janssen (2000) menekankan bahwa perilaku inovatif merupakan aktivitas yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan, memperkenalkan, dan menerapkan ide baru yang bermanfaat. Sementara itu, Scott dan Bruce (1994) memandang perilaku inovatif sebagai proses yang dimulai dari pengenalan masalah, penciptaan ide, pencarian dukungan, hingga implementasi ide tersebut. Pandangan ini diperkuat oleh West dan Farr (1989) yang menyatakan bahwa perilaku inovatif mencakup upaya individu atau kelompok dalam memperkenalkan serta menerapkan ide baru guna meningkatkan kinerja.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, perilaku inovatif tidak sekadar merujuk pada kemampuan berpikir kreatif, tetapi merupakan tindakan nyata yang mencakup proses menghasilkan, mengembangkan, mempromosikan, dan mengimplementasikan ide baru yang memiliki nilai guna. Dalam konteks penelitian ini, perilaku inovatif difokuskan pada tindakan nyata ibu-ibu PKK dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat, seperti pupuk kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme.

Pengukuran perilaku inovatif dalam penelitian ini mengacu pada kerangka Theory of Planned Behavior yang meliputi lima komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, niat berperilaku, dan perilaku aktual. Kelima komponen tersebut digunakan secara deskriptif sebagai dimensi untuk menggambarkan tingkat perilaku inovatif, di mana sikap mencerminkan penilaian individu terhadap pemanfaatan limbah, norma subjektif menunjukkan dukungan sosial, persepsi kontrol perilaku menggambarkan keyakinan terhadap kemampuan diri, niat berperilaku menunjukkan kecenderungan untuk bertindak, dan perilaku aktual mencerminkan tindakan nyata dalam mengelola limbah rumah tangga.

Dengan demikian, perilaku inovatif dalam penelitian ini diukur secara langsung melalui kelima dimensi tersebut sebagai satu kesatuan konstruk, tanpa dilakukan pengujian hubungan kausal antar komponen sebagaimana dalam model TPB. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat perilaku inovatif masyarakat dalam konteks pemanfaatan limbah rumah tangga.

2.1.4 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan salah satu teori psikologi sosial yang dikembangkan oleh Icek Ajzen (1991) untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku individu berdasarkan faktor-faktor kognitif dan sosial. Dalam teori ini, perilaku tidak dipandang sebagai sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional yang melibatkan keyakinan, sikap, serta pengaruh lingkungan sosial. TPB banyak digunakan dalam berbagai kajian perilaku, termasuk perilaku kesehatan, lingkungan, dan adopsi praktik baru dalam masyarakat.

Menurut Icek Ajzen (1991), perilaku individu secara langsung dipengaruhi oleh niat berperilaku (*behavioral intention*), yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Niat tersebut dibentuk oleh tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Sikap terhadap perilaku merujuk pada evaluasi individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dipandang positif atau negatif, serta sejauh mana individu meyakini bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat (Ajzen, 1991). Norma subjektif berkaitan dengan persepsi individu terhadap tekanan sosial atau dukungan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau kelompok sosial, yang memengaruhi keputusan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Sementara itu, persepsi kontrol perilaku mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Ketiga komponen tersebut membentuk niat berperilaku yang berfungsi sebagai prediktor utama dari perilaku aktual. Semakin kuat niat individu untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin besar kemungkinan tindakan tersebut akan diwujudkan dalam perilaku nyata, meskipun dalam praktiknya realisasi perilaku juga dipengaruhi oleh kondisi situasional dan hambatan yang dihadapi individu Conner, M. (2020). Dengan demikian, TPB tidak hanya menjelaskan hubungan antara niat dan perilaku, tetapi juga memberikan kerangka untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya niat tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, Theory of Planned Behavior digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami kecenderungan perilaku individu dalam mengadopsi praktik pengolahan limbah rumah tangga. Melalui pendekatan ini, perilaku tidak hanya dilihat sebagai tindakan akhir, tetapi sebagai hasil dari proses pembentukan sikap, pengaruh sosial, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, TPB relevan digunakan untuk menganalisis

bagaimana program pemberdayaan dapat membentuk perilaku inovatif masyarakat dalam menerapkan praktik baru secara berkelanjutan.

2.1.5 Perilaku Inovatif dalam Perspektif Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses kognitif yang terstruktur. Dalam model ini, perilaku diprediksi secara langsung oleh niat (*behavioral intention*), sedangkan niat dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991; Bosnjak et al., 2020). Meta-analisis menunjukkan bahwa TPB memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan berbagai perilaku sosial, termasuk perilaku lingkungan dan adopsi inovasi (Bosnjak et al., 2020). Dengan demikian, perilaku inovatif dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil dari struktur niat dan determinan psikologis yang terbentuk setelah individu terpapar suatu inovasi.

2.1.5.1 Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward Behavior*)

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) merujuk pada evaluasi individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dianggap positif, bermanfaat, atau bernilai (Ajzen, 1991). Dalam konteks adopsi inovasi, sikap memainkan peran penting pada tahap persuasi sebagaimana dijelaskan dalam teori difusi inovasi (Rogers, 2003). Individu cenderung mengadopsi inovasi apabila mereka memandang praktik tersebut memberikan manfaat yang relevan dengan kebutuhan mereka (Dearing & Cox, 2018). Dalam penelitian ini, sikap ibu-ibu PKK terhadap praktik pengolahan limbah rumah tangga mencerminkan sejauh mana mereka memandang kompos, pupuk organik cair, dan *eco-enzyme* sebagai solusi yang berguna dan layak diterapkan. Semakin positif sikap terhadap praktik tersebut, semakin besar kemungkinan munculnya niat untuk mengadopsinya.

Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dalam Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen merujuk pada evaluasi individu terhadap suatu tindakan, apakah tindakan tersebut dipandang positif atau negatif, bermanfaat atau tidak, serta layak atau tidak untuk dilakukan. Sikap terbentuk

berdasarkan keyakinan individu mengenai konsekuensi dari suatu perilaku (behavioral beliefs), yang kemudian dievaluasi menjadi penilaian tertentu terhadap perilaku tersebut.

Dalam konteks adopsi inovasi, sikap memiliki peran penting karena individu cenderung melakukan suatu tindakan apabila mereka meyakini bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat yang relevan bagi dirinya. Semakin positif evaluasi individu terhadap suatu perilaku, semakin besar kemungkinan munculnya niat untuk melaksanakan perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, sikap terhadap perilaku dioperasionalkan sebagai penilaian ibu-ibu PKK terhadap praktik pengolahan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna, seperti kompos, pupuk organik cair (POC), dan eco-enzyme. Penilaian tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga mencakup manfaat ekonomi dan kepuasan pribadi yang dirasakan setelah melakukan praktik tersebut. Ajzen menjelaskan bahwa sikap terbentuk dari behavioral beliefs dan evaluasi terhadap konsekuensi. Dalam penelitian ini, konsep tersebut dioperasionalkan menjadi manfaat dan kepuasan sebagai bentuk evaluasi individu.

Berdasarkan konsep tersebut, sikap terhadap perilaku dalam penelitian ini diturunkan ke dalam dua subindikator utama, yaitu:

a). Keyakinan terhadap manfaat perilaku

Subindikator ini menggambarkan sejauh mana ibu-ibu PKK meyakini bahwa kegiatan pengolahan limbah rumah tangga memberikan manfaat, baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun sosial. Keyakinan terhadap manfaat merupakan dasar terbentuknya sikap positif terhadap perilaku.

b.) Kepuasan dan kenyamanan terhadap perilaku

Subindikator ini berkaitan dengan pengalaman emosional individu setelah melakukan perilaku, seperti rasa senang, puas, dan merasa produktif. Perasaan positif tersebut memperkuat evaluasi individu terhadap perilaku sehingga mendorong keberlanjutan praktik yang dilakukan.

Kedua subindikator tersebut dipilih karena praktik pengolahan limbah rumah tangga dalam konteks pemberdayaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

melibatkan pengalaman subjektif individu dalam merasakan manfaat dan kepuasan dari hasil kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan subindikator tersebut, sikap terhadap perilaku diukur melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner, antara lain:

- 1) “Mengolah limbah rumah tangga memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga saya.”
- 2) “Saya percaya bahwa kegiatan pengolahan limbah membantu menjaga kebersihan lingkungan.”

Dengan demikian, sikap terhadap perilaku dalam penelitian ini mencerminkan evaluasi positif ibu-ibu PKK terhadap praktik pengolahan limbah rumah tangga, yang menjadi salah satu dasar penting dalam terbentuknya niat dan perilaku inovatif.

2.1.5.2 Norma Subjektif (Subjective Norm)

Norma subjektif (*subjective norm*) merujuk pada persepsi individu mengenai dukungan atau tekanan sosial dari orang-orang penting di sekitarnya terhadap suatu perilaku (Ajzen, 1991). Dalam konteks komunitas, sistem sosial seperti kelompok PKK berperan sebagai ruang interaksi yang membentuk norma kolektif dan mempercepat adopsi inovasi (Rogers, 2003). Dukungan antaranggota, pengaruh tokoh kelompok, serta ekspektasi sosial dapat memperkuat kecenderungan individu untuk menerapkan praktik baru (Bosnjak et al., 2020). Oleh karena itu, norma subjektif dalam penelitian ini mencerminkan sejauh mana ibu-ibu PKK merasakan dukungan dari lingkungan sosial mereka dalam mengolah limbah rumah tangga secara inovatif.

Norma subjektif (*subjective norm*) dalam Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen merujuk pada persepsi individu mengenai adanya tekanan sosial atau dukungan dari orang-orang penting di sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Norma subjektif terbentuk dari keyakinan individu mengenai pandangan orang lain (*normative beliefs*) serta motivasi individu untuk mengikuti pandangan tersebut (*motivation to comply*).

Dalam konteks sosial, individu tidak bertindak secara sepenuhnya independen, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan

kelompok masyarakat. Semakin besar persepsi bahwa lingkungan sosial mendukung suatu perilaku, maka semakin kuat kecenderungan individu untuk melakukan perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, norma subjektif dioperasionalkan sebagai persepsi ibu-ibu PKK terhadap dukungan, dorongan, serta harapan sosial dari lingkungan sekitar dalam melakukan praktik pengolahan limbah rumah tangga. Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi keluarga, sesama anggota PKK, serta masyarakat sekitar yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep tersebut, norma subjektif dalam penelitian ini diturunkan ke dalam dua subindikator utama, yaitu:

a. Dukungan keluarga dan lingkungan

Subindikator ini menggambarkan sejauh mana individu merasakan adanya dorongan, motivasi, atau persetujuan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, tetangga, dan sesama anggota PKK, untuk melakukan kegiatan pengolahan limbah rumah tangga. Dukungan sosial ini menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan individu untuk mempertahankan perilaku.

b). Harapan sosial dan pengakuan masyarakat

Subindikator ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap ekspektasi sosial serta bentuk pengakuan yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilaku yang dilakukan. Individu cenderung lebih terdorong untuk melakukan suatu tindakan apabila perilaku tersebut dianggap positif dan mendapatkan penghargaan dari masyarakat.

Kedua subindikator tersebut dipilih karena dalam konteks kelompok PKK, interaksi sosial dan dinamika kelompok memiliki peran penting dalam membentuk norma kolektif yang mendorong adopsi praktik baru, termasuk pengolahan limbah rumah tangga.

Berdasarkan subindikator tersebut, norma subjektif diukur melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner, antara lain:

- 1) “Keluarga saya mendukung saya untuk terus mengolah limbah rumah tangga.”

- 2) “Saya merasa dihargai ketika membagikan hasil olahan limbah kepada orang lain.”

Dengan demikian, norma subjektif dalam penelitian ini mencerminkan sejauh mana ibu-ibu PKK merasakan adanya dukungan dan harapan sosial dari lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk melakukan dan mempertahankan praktik pengolahan limbah rumah tangga secara inovatif.

2.1.5.3 Persepsi Kontrol Perilaku (Perceived Behavioral Control)

Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan, termasuk persepsi terhadap ketersediaan sumber daya, keterampilan, dan kesempatan (Ajzen, 1991). Studi menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung dan pelatihan dapat meningkatkan rasa mampu (*self-efficacy*), yang pada akhirnya memperkuat niat dan perilaku aktual (Bosnjak et al., 2020). Dalam konteks program pemberdayaan, pelatihan dan pendampingan berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri ibu-ibu PKK dalam membuat kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme secara mandiri. Semakin tinggi persepsi kontrol perilaku, semakin besar kemungkinan inovasi tersebut diimplementasikan secara nyata.

Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) dalam Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku. Persepsi ini berkaitan dengan sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat pelaksanaan suatu tindakan. Persepsi kontrol perilaku terbentuk dari keyakinan terhadap keberadaan sumber daya, peluang, serta kemampuan pribadi (*control beliefs*) yang dapat mendukung atau menghambat perilaku tersebut.

Dalam konteks perilaku sosial, individu cenderung lebih mungkin melakukan suatu tindakan apabila mereka merasa mampu dan memiliki kontrol terhadap proses pelaksanaannya. Sebaliknya, apabila individu merasa tidak memiliki keterampilan, waktu, atau sumber daya yang memadai, maka kecenderungan untuk melakukan perilaku tersebut akan menurun.

Dalam penelitian ini, persepsi kontrol perilaku dioperasionalkan sebagai keyakinan ibu-ibu PKK terhadap kemampuan mereka dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna, seperti kompos, pupuk organik cair (POC), dan eco-enzyme. Keyakinan tersebut mencakup kemampuan teknis, ketersediaan waktu, serta akses terhadap alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pengolahan limbah.

Berdasarkan konsep tersebut, persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini diturunkan ke dalam dua subindikator utama, yaitu:

a). Kemampuan dan keterampilan pribadi

Subindikator ini menggambarkan sejauh mana individu merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan pengolahan limbah rumah tangga secara mandiri. Hal ini mencakup pemahaman langkah-langkah pembuatan, kemampuan menyelesaikan proses dari awal hingga akhir, serta kemampuan mengatasi kendala teknis yang mungkin muncul selama proses pengolahan.

b). Ketersediaan waktu dan sumber daya

Subindikator ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap ketersediaan faktor pendukung eksternal, seperti waktu, alat, bahan, dan kondisi lingkungan yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan pengolahan limbah. Individu akan lebih terdorong untuk melakukan perilaku apabila mereka merasa memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya tersebut.

Kedua subindikator tersebut dipilih karena dalam praktik pengolahan limbah rumah tangga, keberhasilan perilaku tidak hanya ditentukan oleh niat, tetapi juga oleh kemampuan individu serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan subindikator tersebut, persepsi kontrol perilaku diukur melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner, antara lain:

- 1) “Saya tahu langkah-langkah membuat kompos, POC, atau eco-enzyme tanpa pendampingan.”
- 2) “Saya dapat mencari solusi saat alat atau bahan yang dibutuhkan tidak tersedia.”

Dengan demikian, persepsi kontrol perilaku dalam penelitian ini mencerminkan tingkat keyakinan ibu-ibu PKK terhadap kemampuan diri dan ketersediaan sumber daya dalam melakukan praktik pengolahan limbah rumah tangga, yang menjadi faktor penting dalam mendorong terbentuknya niat dan perilaku inovatif.

2.1.5.4 Niat Berperilaku (Behavioral Intention)

Dalam TPB, niat berperilaku (*behavioral intention*) merupakan mediator utama antara determinan psikologis dan perilaku aktual (Ajzen, 1991). Niat mencerminkan komitmen internal individu untuk melaksanakan suatu tindakan dalam waktu dekat. Meta-analisis menunjukkan bahwa niat memiliki korelasi kuat dengan perilaku aktual, meskipun faktor situasional juga dapat memengaruhi realisasi tindakan (Bosnjak et al., 2020). Dalam penelitian ini, niat ibu-ibu PKK untuk terus mengolah limbah rumah tangga secara mandiri menjadi indikator penting yang menjembatani antara sikap, norma, dan persepsi kontrol dengan perilaku inovatif yang terwujud.

Niat berperilaku (*behavioral intention*) dalam Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen merupakan komitmen individu untuk melakukan suatu perilaku dalam waktu tertentu. Niat berperilaku dipandang sebagai prediktor langsung dari perilaku aktual, yang terbentuk dari interaksi antara sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Dalam model TPB, semakin kuat niat individu untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin besar kemungkinan tindakan tersebut akan diwujudkan dalam perilaku nyata, selama tidak terdapat hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, niat berperilaku menjadi jembatan utama antara faktor psikologis dan tindakan aktual.

Dalam penelitian ini, niat berperilaku dioperasionalkan sebagai komitmen ibu-ibu PKK untuk terus melakukan praktik pengolahan limbah rumah tangga secara mandiri setelah mengikuti program pemberdayaan. Niat tersebut mencerminkan dorongan internal untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik inovatif yang telah diperoleh melalui pelatihan dan pendampingan.

Berdasarkan konsep tersebut, niat berperilaku dalam penelitian ini diturunkan ke dalam dua subindikator utama, yaitu:

a). Komitmen pribadi untuk melanjutkan perilaku

Subindikator ini menggambarkan sejauh mana individu memiliki tekad dan kesungguhan untuk terus melakukan kegiatan pengolahan limbah rumah tangga secara berkelanjutan. Komitmen ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk mempertahankan perilaku meskipun program pemberdayaan telah selesai.

b). Perencanaan dan ajakan kepada orang lain

Subindikator ini berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki rencana konkret untuk melaksanakan perilaku serta keinginan untuk melibatkan orang lain dalam kegiatan tersebut. Perencanaan menunjukkan kecenderungan tindakan yang lebih spesifik, sedangkan ajakan kepada orang lain mencerminkan tingkat internalisasi perilaku yang lebih kuat.

Kedua subindikator tersebut dipilih karena niat tidak hanya terbatas pada keinginan abstrak, tetapi juga mencakup komitmen dan rencana nyata untuk melakukan serta mengembangkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan subindikator tersebut, niat berperilaku diukur melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner, antara lain:

- 1) “Saya berkomitmen untuk terus mengolah limbah rumah tangga setelah program selesai.”
- 2) “Saya berencana menyiapkan tempat khusus di rumah untuk kegiatan pengolahan limbah.”

Dengan demikian, niat berperilaku dalam penelitian ini mencerminkan tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK untuk melanjutkan serta mengembangkan praktik pengolahan limbah rumah tangga, yang menjadi penghubung utama antara faktor psikologis dan perilaku inovatif yang diwujudkan secara nyata.

2.1.5.5 Perilaku Aktual (Actual Behavior)

Perilaku aktual (*actual behavior*) merupakan manifestasi konkret dari niat dan determinan psikologis yang telah terbentuk (Ajzen, 1991). Dalam konteks penelitian ini, perilaku inovatif diwujudkan melalui tindakan nyata seperti pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme secara mandiri serta keberlanjutan praktik tersebut di lingkungan rumah tangga. Perilaku ini tidak dimaknai sebagai kreativitas abstrak, melainkan sebagai implementasi praktik baru

yang telah diperkenalkan melalui program pemberdayaan. Dengan demikian, Theory of Planned Behavior memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana determinan psikologis individu berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku inovatif dalam konteks adopsi inovasi di tingkat komunitas (Ajzen, 1991; Bosnjak et al., 2020).

Perilaku aktual (actual behavior) dalam Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Icek Ajzen merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari niat berperilaku yang telah terbentuk. Dalam model TPB, perilaku aktual dipengaruhi secara langsung oleh niat (behavioral intention) serta persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control), yang mencerminkan sejauh mana individu benar-benar mampu merealisasikan niat tersebut dalam kondisi nyata.

Perilaku aktual tidak hanya mencerminkan keinginan, tetapi merupakan bentuk konkret dari tindakan yang benar-benar dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku aktual menjadi indikator utama dalam melihat apakah suatu proses perubahan perilaku benar-benar terjadi.

Dalam penelitian ini, perilaku aktual dioperasionalkan sebagai tindakan nyata ibu-ibu PKK dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna, seperti kompos, pupuk organik cair (POC), dan eco-enzyme. Perilaku ini mencerminkan sejauh mana praktik inovatif yang diperkenalkan melalui program pemberdayaan telah diterapkan secara langsung dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep tersebut, perilaku aktual dalam penelitian ini diturunkan ke dalam dua subindikator utama, yaitu:

a). Praktik nyata pengolahan limbah

Subindikator ini menggambarkan sejauh mana individu benar-benar melakukan kegiatan pengolahan limbah rumah tangga, seperti membuat kompos, pupuk organik cair, atau eco-enzyme, serta memanfaatkan hasil olahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini menjadi indikator langsung dari implementasi perilaku inovatif.

b). Partisipasi dan keberlanjutan kegiatan

Subindikator ini berkaitan dengan keterlibatan individu dalam kegiatan yang mendukung pengolahan limbah serta konsistensi dalam mempertahankan perilaku tersebut. Keberlanjutan menunjukkan bahwa perilaku tidak hanya dilakukan sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan atau rutinitas.

Kedua subindikator tersebut dipilih karena perilaku inovatif dalam konteks pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari tindakan awal, tetapi juga dari konsistensi dan keberlanjutan praktik yang dilakukan oleh individu.

Berdasarkan subindikator tersebut, perilaku aktual diukur melalui beberapa pernyataan dalam kuesioner, antara lain:

- 1) “Dalam dua minggu terakhir, saya telah mengolah limbah rumah tangga minimal satu kali.”
- 2) “Saya tetap melanjutkan kegiatan pengolahan limbah meskipun tanpa pengawasan pendamping.”

Dengan demikian, perilaku aktual dalam penelitian ini mencerminkan tingkat penerapan nyata dan keberlanjutan praktik pengolahan limbah rumah tangga oleh ibu-ibu PKK, yang menjadi indikator akhir dari terbentuknya perilaku inovatif dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

2.1.6 Pemberdayaan sebagai Proses Pembentukan Perilaku Inovatif

Program pemberdayaan dalam penelitian ini diposisikan sebagai bentuk intervensi sosial yang berfungsi sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam proses difusi inovasi. Dalam teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, agen perubahan merupakan pihak yang memperkenalkan gagasan atau praktik baru kepada suatu sistem sosial sehingga mendorong proses adopsi inovasi. Melalui tahapan pemaparan, pelatihan, dan evaluasi, program pemberdayaan dalam penelitian ini memperkenalkan praktik pengolahan limbah rumah tangga sebagai inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat desa.

Dalam konteks penelitian ini, praktik pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme dikategorikan sebagai inovasi karena sebelumnya belum diterapkan secara sistematis oleh ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar. Kebaruan praktik tersebut bersifat relatif terhadap sistem sosial lokal, sehingga memenuhi definisi inovasi menurut Rogers (2003). Kelompok PKK berperan sebagai sistem

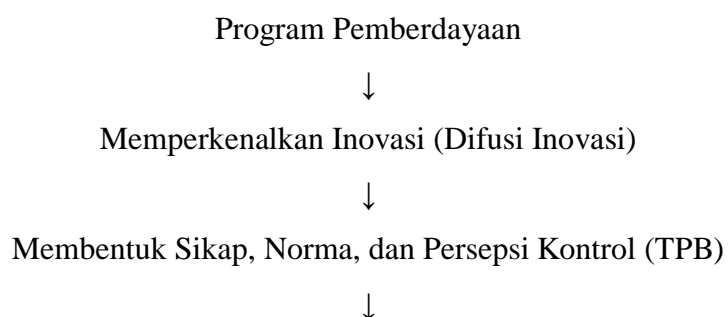
sosial yang menjadi ruang interaksi, komunikasi, serta pembentukan norma kolektif yang dapat mendorong adopsi praktik baru.

Meskipun teori difusi inovasi menjelaskan proses penyebaran praktik baru dalam masyarakat, teori tersebut belum secara spesifik menjelaskan mekanisme psikologis yang memengaruhi keputusan individu untuk mengadopsi inovasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Icek Ajzen untuk menjelaskan determinan psikologis yang berkaitan dengan munculnya perilaku inovatif pada tingkat individu.

Dalam kerangka TPB, perilaku individu dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan pembentukan niat berperilaku (*behavioral intention*), yang kemudian tercermin dalam perilaku aktual (*behavior*). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar melalui kegiatan pemberdayaan dapat membentuk penilaian positif terhadap praktik pengolahan limbah, memperkuat dukungan sosial dalam kelompok PKK, serta meningkatkan rasa mampu individu untuk mengelola limbah rumah tangga secara mandiri.

Dengan demikian, integrasi teori difusi inovasi dan Theory of Planned Behavior memungkinkan penelitian ini menjelaskan dua aspek sekaligus, yaitu bagaimana praktik inovasi diperkenalkan dalam sistem sosial masyarakat serta bagaimana individu merespons inovasi tersebut melalui sikap, niat, dan perilaku inovatif. Perilaku inovatif dalam penelitian ini dimaknai sebagai praktik adopsi dan implementasi pengolahan limbah rumah tangga, seperti pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan *eco-enzyme*, yang dilakukan secara mandiri oleh ibu-ibu PKK.

Secara konseptual, alur teoretis penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:



Muncul Niat



Terwujud Perilaku Inovatif

Integrasi ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK pasca program pemberdayaan.

2.1.7 Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga

Limbah rumah tangga (domestic waste) merupakan sisa kegiatan sehari-hari dari aktivitas rumah tangga yang dapat berbentuk padat maupun cair. Limbah ini umumnya dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu limbah organik dan limbah anorganik. Limbah organik berasal dari bahan hayati yang mudah terurai secara biologis, seperti sisa makanan, sayuran, dan kulit buah, sedangkan limbah anorganik meliputi plastik, kaca, logam, dan bahan lain yang sulit terurai secara alami (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2022; United Nations Environment Programme [UNEP], 2021). Proporsi limbah organik di negara berkembang cenderung dominan dalam komposisi sampah rumah tangga, sehingga pengelolaannya menjadi kunci dalam pengurangan volume sampah secara keseluruhan (UNEP, 2021).

Pengelolaan limbah rumah tangga yang tidak memadai dapat menimbulkan berbagai dampak lingkungan, termasuk pencemaran tanah dan air, peningkatan volume sampah di tempat pembuangan akhir (TPA), serta emisi gas rumah kaca seperti metana dari dekomposisi limbah organik (UNEP, 2021). Laporan global UNEP (2021) menegaskan bahwa limbah makanan dan organik yang tidak dikelola dengan baik berkontribusi signifikan terhadap perubahan iklim melalui emisi metana dari landfill. Selain itu, peningkatan volume sampah domestik tanpa pengolahan berbasis sumber (household-based management) memperberat beban sistem pengelolaan sampah daerah (World Bank, 2018). Oleh karena itu, pendekatan pengurangan dan pengolahan limbah sejak dari rumah tangga menjadi strategi penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Pengelolaan limbah rumah tangga yang berkelanjutan didasarkan pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), yang bertujuan untuk mengurangi produksi sampah, menggunakan kembali material yang masih layak, dan mendaur ulang limbah

menjadi produk baru (KLHK, 2022). Konsep ini diperkuat oleh pendekatan *circular economy*, yang menekankan pemanfaatan kembali sumber daya agar tetap berada dalam siklus produksi dan konsumsi selama mungkin (UNEP, 2021). Dalam praktiknya, pengelolaan berbasis masyarakat (community-based waste management) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi warga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan (World Bank, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya lokal.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan limbah rumah tangga difokuskan pada tiga produk utama, yaitu kompos, pupuk organik cair (POC), dan eco-enzyme.

Kompos merupakan hasil dekomposisi bahan organik oleh mikroorganisme yang menghasilkan pupuk alami untuk menyuburkan tanah. Pengomposan rumah tangga terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah organik sekaligus meningkatkan kualitas tanah (Halim et al., 2022).

Pupuk Organik Cair (POC) dihasilkan melalui proses fermentasi limbah organik yang menghasilkan nutrisi cair bagi tanaman. POC relatif mudah dibuat dengan bahan sederhana dan dapat diaplikasikan langsung pada tanaman hortikultura maupun tanaman pekarangan (Wahyuni et al., 2024).

Eco-enzyme merupakan cairan hasil fermentasi limbah buah atau sayuran dengan gula dan air yang memiliki manfaat sebagai cairan pembersih alami maupun pupuk cair tambahan. Penelitian menunjukkan eco-enzyme mengandung unsur hara tertentu yang berpotensi mendukung pertumbuhan tanaman serta mengurangi ketergantungan pada bahan kimia sintetis (Halim et al., 2022).

Ketiga produk tersebut dipilih karena berbasis limbah organik rumah tangga, menggunakan teknologi sederhana, dan dapat diproduksi dalam skala kecil tanpa peralatan kompleks.

Pemanfaatan limbah rumah tangga melalui kompos, POC, dan eco-enzyme relevan diterapkan pada kelompok PKK karena proses pembuatannya relatif sederhana, biaya produksi rendah, serta dapat dilakukan dalam skala rumah tangga. Karakteristik ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan kemandirian dan pemanfaatan sumber daya lokal (Putra, 2018). Selain itu, praktik

ini berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi, baik melalui pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk pupuk maupun peluang penjualan produk olahan (Wahyuni et al., 2024). Dengan demikian, inovasi ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga di tingkat desa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis pemberdayaan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, A. F. (2019) menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik masyarakat secara signifikan melalui pendekatan quasi-experimental dengan desain pre-test dan post-test. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi yang terstruktur dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola limbah rumah tangga secara mandiri

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Hermansyah, M. et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kegiatan edukasi dan pelatihan pada kelompok ibu-ibu PKK mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta praktik pengelolaan limbah rumah tangga, termasuk pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai guna. Kegiatan tersebut juga berdampak pada penurunan volume sampah serta peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat .

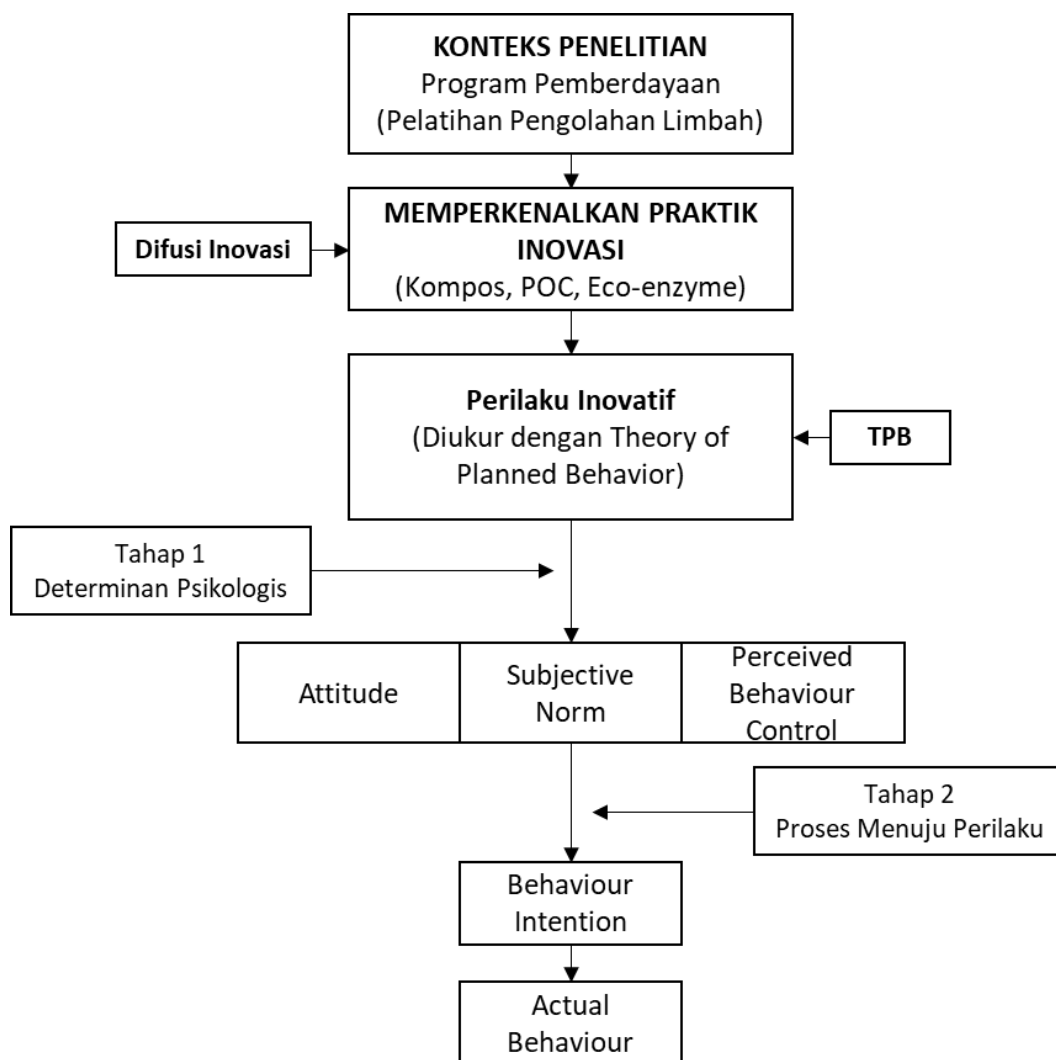
Di sisi lain, pendekatan psikologis melalui Theory of Planned Behavior (TPB) banyak digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan limbah masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Apinpath, C. (2014) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah, dengan kemampuan model menjelaskan lebih dari separuh variasi niat berperilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh intervensi eksternal, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis internal yang membentuk kecenderungan individu untuk bertindak .

Lebih lanjut, penelitian oleh Wu, L. et al. (2022) mengembangkan TPB dengan menambahkan variabel norma personal, pengetahuan lingkungan, dan kepedulian lingkungan dalam menjelaskan perilaku pengelolaan limbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, norma personal, serta pengetahuan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku, sementara sikap tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Selain itu, pengetahuan lingkungan juga berperan secara tidak langsung melalui kepedulian lingkungan dan norma personal, sehingga menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan limbah merupakan hasil dari interaksi faktor kognitif, sosial, dan moral yang kompleks .

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan terbukti mampu meningkatkan praktik pengelolaan limbah, sementara pendekatan psikologis seperti TPB mampu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku tersebut. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan pengetahuan, praktik umum, atau niat berperilaku, serta belum secara spesifik mengkaji perilaku inovatif sebagai konstruk yang terukur dalam konteks pemanfaatan limbah rumah tangga. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan kerangka TPB untuk menganalisis perilaku inovatif secara sistematis, khususnya pada kelompok ibu-ibu PKK.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK dalam pemanfaatan limbah rumah tangga melalui pendekatan Theory of Planned Behavior secara deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku masyarakat dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun melalui integrasi antara konsep pemberdayaan masyarakat, teori difusi inovasi, dan Theory of Planned Behavior (TPB). Integrasi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik baru dalam pengelolaan limbah rumah tangga diperkenalkan kepada masyarakat, serta bagaimana individu merespons inovasi tersebut hingga terwujud dalam perilaku inovatif.

Dalam penelitian ini, program pemberdayaan tidak diposisikan sebagai variabel penelitian, melainkan sebagai konteks sosial-edukatif yang memperkenalkan praktik pengelolaan limbah rumah tangga kepada ibu-ibu PKK di Desa

Karanganyar. Melalui kegiatan pemaparan, pelatihan praktik, dan evaluasi, peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi kompos, pupuk organik cair (POC), dan eco-enzyme. Proses ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenal, mencoba, dan memahami praktik baru yang sebelumnya belum diterapkan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, praktik pengolahan limbah rumah tangga tersebut dipandang sebagai inovasi yang diperkenalkan ke dalam sistem sosial masyarakat. Inovasi ini mencakup teknik pembuatan kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme yang sebelumnya belum diadopsi secara luas oleh ibu-ibu PKK di Desa Karanganyar. Melalui proses pemberdayaan, inovasi tersebut diperkenalkan dan disebarluaskan sehingga membuka peluang terjadinya proses adopsi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, teori difusi inovasi lebih menekankan pada proses penyebaran inovasi dalam sistem sosial, dan belum secara rinci menjelaskan mekanisme psikologis yang memengaruhi keputusan individu dalam mengadopsi inovasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior sebagai kerangka analisis untuk memahami faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan munculnya perilaku inovatif pada tingkat individu.

Dalam kerangka TPB, perilaku individu dipengaruhi oleh tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga determinan tersebut berkontribusi dalam membentuk niat berperilaku (*behavioral intention*), yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku aktual (*actual behavior*).

Dalam konteks penelitian ini, sikap terhadap perilaku menggambarkan penilaian ibu-ibu PKK terhadap kegiatan pengolahan limbah rumah tangga, apakah praktik tersebut dipandang bermanfaat dan layak dilakukan. Norma subjektif mencerminkan persepsi terhadap dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti sesama anggota PKK, keluarga, maupun tokoh masyarakat. Persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam

mengelola limbah rumah tangga, termasuk ketersediaan keterampilan, bahan, dan kesempatan untuk melaksanakan praktik tersebut.

Ketiga determinan tersebut secara bersama-sama membentuk niat berperilaku, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan praktik pengolahan limbah rumah tangga secara berkelanjutan. Niat tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku aktual berupa tindakan nyata dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi kompos, pupuk organik cair, dan eco-enzyme.

Dengan demikian, perilaku inovatif dalam penelitian ini dipahami sebagai tindakan nyata ibu-ibu PKK dalam menghasilkan, mengembangkan, dan menerapkan praktik baru dalam pemanfaatan limbah rumah tangga. Pengukuran perilaku inovatif dilakukan menggunakan lima indikator dalam kerangka TPB, yaitu: (1) sikap terhadap perilaku, (2) norma subjektif, (3) persepsi kontrol perilaku, (4) niat berperilaku, dan (5) perilaku aktual.

Kelima indikator tersebut digunakan secara deskriptif sebagai dimensi untuk menggambarkan tingkat perilaku inovatif ibu-ibu PKK dalam mengelola limbah rumah tangga setelah mengikuti program pemberdayaan. Dalam penelitian ini, tidak dilakukan pengujian hubungan kausal antar komponen TPB, melainkan digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perilaku inovatif masyarakat dalam konteks pemberdayaan berbasis komunitas.